

PENGARUH FUNGSI PENGENDALIAN OLEH KEPALA SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN SISWA

Yovitha Yuliejantiningsih

Program Pascasarjana MP Universitas Negeri Malang,
Jl. Surabaya No. 6 Malang
yovitha@kipppgrismg.ac.id

Abstract: This article explain the effect of controlling function by school principal to student discipline. Controlling function by school principal consist of determining regulation for student, monitoring of student behavior, and correction action. Data collection using questionair and the sample are students of 3th grade of Public Senior High School in Mojokerto. The sampling system using proportional random sampling. Data analysis using descriptive analysis and regression. The research result shows that controling function by school principal is good and student discipline are hight. Controling function by school principal has significant effect to student discipline. The effective contribution of controling function by school principal to student discipline is 7,461 %. Further explation shows that there is no effect of determination of refulation for student to student discipline, there is no effect of behavior monitoring to student discipline, and there is a significant effect of correction action by school principal to student discipline.

Abstrak: Artikel ini menguraikan pengaruh fungsi pengendalian oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa. Fungsi pengendalian ini meliputi penetapan peraturan bagi siswa, monitoring perilaku siswa, dan tindakan korektif/perbaikan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan sampel penelitian siswa kelas 3 SMA Negeri di Kota Mojokerto. Penarikan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengendalian oleh kepala sekolah adalah baik dan disiplin siswa sangat tinggi. Fungsi pengendalian oleh kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin siswa. Sumbangan efektif fungsi pengendalian oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa sebesar 7,461%. Bila dijabarkan lebih lanjut, maka dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh dari penetapan peraturan terhadap disiplin siswa; tidak ada pengaruh dari monitoring perilaku oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa; dan ada pengaruh yang signifikan dari tindakan korektif/perbaikan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa.

Key Words: student discipline, controlling function

PENDAHULUAN

Disiplin adalah ciri utama dari suatu masyarakat. Tidak ada keluarga, sekolah, klub, atau masyarakat yang dapat berjalan lancar tanpa peraturan dan cara untuk melaksanakannya. Disiplin siswa merupakan salah satu faktor esensial untuk menunjang kegiatan-kegiatan di

sekolah. Melalui disiplin di sekolah siswa dibantu untuk tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, memiliki kontrol diri, mampu dan mau berperan sebagai anggota keluarga, pekerja dan warga negara.

Disiplin siswa adalah sikap patuh siswa yang tergabung dalam suatu sekolah terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan secara sadar sehingga tercipta ketertiban di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan, mengawasi, dan membatasi atau mengendalikan perilaku siswa agar kegiatan belajar di kelas dan lingkungan sekolah berjalan lancar dan efektif, juga untuk melatih disiplin diri. Jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pengendali diri dan pengendali ketertiban lingkungan. Bila ada perilaku yang tidak mematuhi peraturan atau tidak dapat diterima, maka siswa yang bersangkutan dapat dikenai hukuman atau dilatih dan dibimbing, serta dapat pula diusahakan kondisi belajar yang lebih baik (Lindgren, 1980).

Peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah menengah di Jawa Timur berpedoman pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur yang berlaku sebagai Tata Tertib Murid-murid SLTP/SLTA Negeri/Swasta Jawa Timur. Peraturan-peraturan yang harus dipenuhi siswa tersebut meliputi: (a) hal masuk sekolah, (b) kewajiban murid, (c) larangan murid, (d) hal pakaian, dan (e) hal les privat.

Selain sebagai manajer, tugas kepala sekolah adalah mengendalikan disiplin siswa dengan berperan sebagai penegak disiplin (*disciplinarian*) (Gorton, 1991). Mengingat tugas kepala sekolah yang sangat kompleks, maka kepala sekolah dapat mendeklegasikan wewenangnya kepada para guru yang banyak dan sering berinteraksi secara langsung dengan siswa. Dengan demikian para guru juga menjadi penegak disiplin dengan penanggung jawab utama tetap pada kepala sekolah.

Dengan mengendalikan disiplin siswa berarti kepala sekolah menjalankan fungsi pengendalian (*controlling*). Fungsi pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen dalam organisasi yang digunakan oleh pimpinan untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi. Menurut Stanton (1973) fungsi pengendalian meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) menetapkan peraturan-peraturan, (b) memonitor pelaksanaan peraturan, dan (c) melakukan tindakan korektif/perbaikan.

Pada lingkup sekolah, Gorton (1991) mengemukakan bahwa dalam menetapkan peraturan seyogyanya kepala sekolah merumuskan peraturan dengan: (1) berpedoman pada kebijakan yang telah ditetapkan oleh Depdikbud, khususnya Dirjen Dikdasmen; melibatkan para siswa dan para guru dalam penyusunan peraturan yang akan diberlakukan; menetapkan

prosedur pelaksanaan peraturan berdasarkan kesepakatan bersama antara para siswa, guru, orangtua, dan kepala sekolah; serta (2) menyebarluaskan peraturan dan prosedur pelaksanaannya kepada semua siswa, guru, dan orangtua, baik secara lisan maupun dengan meletakkan atau menempel peraturan tersebut di tempat-tempat yang memungkinkan siswa mudah melihat dan membaca kembali sewaktu-waktu diperlukan.

Selanjutnya, dalam memonitor pelaksanaan peraturan, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dan informasi tentang perilaku siswa. Setelah itu data dan informasi tersebut dibandingkan dengan peraturan yang telah ditetapkan untuk mengetahui kesesuaian perilaku siswa dengan peraturan. Apabila terdapat perilaku yang menyimpang dari peraturan serta mengganggu keamanan dan ketertiban di sekolah, maka dilakukan tindakan korektif/perbaikan sesegera mungkin. Tindakan pengumpulan data/informasi dan membandingkannya dengan peraturan yang berlaku ini merupakan kegiatan yang menyatu dan tak dapat dipisahkan.

Langkah terakhir adalah melakukan tindakan korektif/perbaikan. Sebelum menentukan pendekatan yang akan dipergunakan dalam melakukan tindakan korektif perlu dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: (a) sebab-sebab terjadinya pelanggaran; (b) macam pelanggaran; (c) jumlah pelanggaran yang telah dilakukan; dan (d) kepribadian si pelanggar, termasuk jenis kelamin, usia, dan karakteristik pribadi siswa (Gorton, 1991). Selanjutnya Gorton mengajukan dua pendekatan yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki perilaku siswa, yaitu pendekatan yang bersifat menghukum (*punitive approach*) dan pendekatan yang bersifat tidak menghukum (*nonpunitive approach*). Termasuk dalam pendekatan yang bersifat menghukum adalah (1) restitusi, yaitu siswa memberi ganti rugi untuk kerusakan yang ditimbulkannya; (2) hukuman verbal berupa teguran, kata-kata yang keras atau bentakan; (3) penahanan, misalnya siswa harus tinggal di sekolah setelah jam sekolah usai; (4) tugas bekerja di lingkungan sekolah pada jam sekolah; (5) hukuman fisik, misalnya siswa dipukul; (6) skorsing; dan (7) dikeluarkan dari sekolah. Pendekatan yang bersifat tidak menghukum menitikberatkan pada penyebab masalah disiplin dan perubahan perilaku siswa. Bila penyebabnya dari diri siswa, maka diusahakan memperbaiki perilaku siswa dengan (a) persuasi dan nasihat, (b) konseling, dan (c) remediasi masalah belajar. Bila penyebab masalah ada pada lingkungan siswa, maka dilakukan upaya memperbaiki lingkungan siswa melalui: (1) memperbaiki lingkungan kelas dan sekolah siswa. Perbaikan dapat dilakukan dengan perbaikan dan penyesuaian sikap guru terhadap siswa, harapan guru terhadap siswa, gaya atau metode mengajar guru, peraturan atau kebijakan yang berlaku di

kelas, ukuran serta komposisi kelas, tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, dan keseluruhan program belajar, termasuk metode untuk memperbaiki perilaku siswa di sekolah melalui modifikasi perilaku dan dengan menyediakan program-program belajar dan kerja (*work-study program*) serta kelas atau sekolah khusus bagi siswa-siswi yang melakukan pelanggaran kronis. (2) memperbaiki lingkungan keluarga dan masyarakat berupa: perubahan sikap orang tua terhadap siswa, harapan terhadap siswa dan sekolah, berkurangnya tingkat kepadatan dalam rumah, dan tersedianya pilihan-pilihan yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Variabel terikat penelitian adalah disiplin siswa. Variabel bebas adalah fungsi pengendalian oleh kepala sekolah, yang terbagi atas 3 sub variabel, yaitu penetapan peraturan, monitoring perilaku siswa, dan tindakan korektif/perbaikan. Dalam penelitian ini tidak diberikan *treatment* terhadap variabel bebasnya, melainkan hanya mengungkapkan data berdasarkan hasil pengukuran data yang telah ada secara alami pada diri responden. Bentuk penelitian ini adalah penelitian ex post facto. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas tiga SMA Negeri di Kota Mojokerto yang berjumlah 549 orang dan tersebar di tiga sekolah. Dengan menggunakan rumus Cochran (2005) diperoleh sampel sejumlah 264 orang. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Dari sisa populasi diambil 30 orang siswa untuk menjadi responden dalam uji coba instrumen penelitian.

Instrumen yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang fungsi pengendalian oleh kepala sekolah dan disiplin siswa adalah kuesioner. Data tentang fungsi pengendalian diperoleh melalui persepsi siswa. Kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi dan diskusi dengan ahli yang berkompeten. Validitas yang dipergunakan adalah validitas isi (*content validity*) (Ary dkk, 1985). Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil penelitian, yaitu fungsi pengendalian oleh kepala sekolah dan disiplin siswa. Statistik yang dipergunakan adalah rerata dan standar deviasi (SD). Analisis regresi dipergunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh fungsi pengendalian oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dillakukan uji normalitas dan uji

linieritas data. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari tiga sub variabel sehingga dalam pengujian hipotesis digunakan regresi ganda dengan tiga variabel bebas. Selanjutnya untuk menentukan pengaruh penetapan peraturan, monitoring perilaku siswa, dan tindakan korektif/perbaikan dipergunakan t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif variabel fungsi disiplin oleh kepala sekolah menunjukkan rerata sebesar 125,063 dengan standar deviasi 14,086. Distribusi data ada pada rentangan skor 81 – 155. Dari klasifikasi skor dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak ada pada rentangan skor 107 – 128, yaitu sebanyak 126 orang, yang berarti bahwa pelaksanaan fungsi pengendalian oleh kepala sekolah adalah baik. Variabel fungsi pengendalian oleh kepala sekolah memiliki tiga sub variabel yang hasil analisis deskriptifnya diuraikan berikut ini.

Hasil analisis deskriptif variabel penetapan peraturan oleh kepala sekolah menunjukkan rerata sebesar 47,377 dengan standar deviasi 6,200. Distribusi data ada pada rentangan skor 24 – 59. Dari klasifikasi skor dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak ada pada rentangan skor 48 – 60, yaitu sebanyak 136 orang, yang berarti bahwa penetapan peraturan oleh kepala sekolah adalah sangat baik.

Hasil analisis deskriptif variabel monitoring perilaku siswa menunjukkan rerata sebesar 31,159 dengan standar deviasi 4,521. Distribusi data ada pada rentangan skor 17 – 40. Dari klasifikasi skor dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak ada pada rentangan skor 27 – 32, yaitu sebanyak 118 orang, yang berarti bahwa monitoring perilaku siswa adalah baik.

Hasil analisis deskriptif variabel tindakan korektif/perbaikan menunjukkan rerata sebesar 46,528 dengan standar deviasi 6,334. Distribusi data ada pada rentangan skor 20 – 60. Dari klasifikasi skor dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak ada pada rentangan skor 48 – 60, yaitu sebanyak 118 orang, yang berarti bahwa tindakan korektif/perbaikan oleh kepala sekolah adalah sangat baik.

Hasil analisis deskriptif variabel disiplin siswa menunjukkan rerata sebesar 133,382 dengan standar deviasi 12,174. Distribusi data ada pada rentangan skor 90 – 159. Dari klasifikasi skor dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak ada pada rentangan skor 129 – 160, yaitu sebanyak 171 orang, yang berarti bahwa disiplin siswa adalah sangat baik.

Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa pengendalian disiplin siswa oleh kepala sekolah adalah baik dan disiplin siswa sangat tinggi. Dari analisis regresi diketahui bahwa sumbangan efektif fungsi pengendalian terhadap disiplin siswa adalah 7,461%. Sumbangan

ini relatif kecil dan berarti ada faktor-faktor lain yang lebih besar sumbangannya terhadap disiplin siswa di sekolah.

Hasil analisis regresi dari variabel fungsi pengendalian oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan. Temuan ini berarti bahwa makin baik fungsi pengendalian yang dijalankan oleh kepala sekolah, akan makin baik tingkat disiplin siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Stogdill tentang disiplin siswa di sekolah seperti yang dirujuk oleh Lindgren (1980). Selain itu, DeRoche (1985) dengan merujuk pada hasil survai Gallup menyatakan bahwa disiplin merupakan problem yang serius di sekolah. Masalah disiplin diartikan sebagai kegagalan siswa dalam mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Survai Gallup yang lain menghimpun data tentang berbagai perilaku siswa yang merupakan masalah disiplin. Kesimpulan dari survai tersebut menyebutkan bahwa masalah-masalah disiplin timbul karena kebanyakan kepala sekolah dan para guru tidak menggunakan teknik disiplin yang efektif.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Rosyidan (1990) tentang perilaku negatif remaja. Bila dikaitkan dengan masalah disiplin siswa, dalam penelitian tersebut ada bentuk-bentuk perilaku negatif yang termasuk masalah disiplin, yaitu minum-minuman keras, malas belajar, menggunakan obat terlarang, melanggar tata tertib sekolah, suka membuat keonaran, terlibat perkelahian, membolos sekolah, dan curang dalam mengerjakan tes. Hasil penelitian Rosjidan menunjukkan bahwa salah satu sumber penyebab timbulnya masalah tersebut ada di dalam sekolah, yaitu berupa pengawasan dan pengarahan sekolah yang kurang efektif, kurangnya sarana pendidikan, kurang berfungsinya bimbingan dan konseling, serta kurangnya kerja sama antara sekolah dengan orangtua siswa. Sebab-sebab tersebut adalah bagian dari fungsi pengendalian di sekolah juga.

Hasil analisis regresi dari variabel penetapan peraturan oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Terkait temuan ini dapat ditinjau kembali proses penetapan peraturan oleh kepala sekolah. Para ahli menganjurkan agar siswa dan guru dilibatkan dalam penyusunan peraturan yang akan diberlakukan. Disarankan pula untuk menetapkan peraturan dan prosedur pelaksanaannya berdasarkan kesepakatan bersama antara siswa, guru, kepala sekolah, dan orangtua. Hal ini dimaksudkan agar peraturan yang berlaku lebih sesuai untuk siswa, dapat diterima dan dilaksanakan, serta siswa merasa lebih bertanggung jawab dalam melaksanakannya. Akan tetapi penetapan peraturan di sekolah yang berlaku sebagai tata tertib tidak melibatkan peran serta siswa. Berarti disiplin siswa yang sangat tinggi ada bukan karena fungsi pengendalian

yang baik, melainkan karena ada faktor lain yang lebih berpengaruh dan sudah menginternalisasi dalam diri siswa.

Hasil analisis regresi dari monitoring perilaku oleh kepala sekolah (dan guru) terhadap disiplin siswa menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Temuan ini selaras dengan pendapat DeRoche (1985) yang mengemukakan bahwa dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan suatu perilaku termasuk masalah disiplin atau bukan menekankan perlunya persamaan persepsi antara kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai perilaku yang tergolong sebagai masalah disiplin. Adanya persamaan persepsi akan membuat siswa memahami dan menyadari kekeliruannya, serta memperbaiki perilakunya. Namun acapkali antara kepala sekolah/guru dan siswa tidak selalu memiliki persepsi yang sama tentang perilaku yang tergolong sebagai masalah disiplin.

Hasil analisis regresi dari variabel tindakan korektif/perbaikan yang dilakukan kepala sekolah terhadap disiplin siswa menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan sumbangsih efektif sebesar 4,565%. Artinya, semakin tepat tindakan korektif/perbaikan yang dilakukan akan semakin baik tingkat disiplin siswa. Temuan ini antara lain mendukung pendapat Oliva (1984) yang menyatakan bahwa hukuman fisik efektif hanya bila siswa merasa takut atau tidak suka pada hukuman tersebut. Berkaitan dengan hukuman, berdasarkan pada hasil penelitian Kounin dan Gump, Lindgren (1980) menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki guru bersifat suka menghukum kemungkinan besar lebih tidak mempercayai atau cenderung mencurigai sekolah dibandingkan siswa yang memiliki guru-guru yang tidak bersifat suka menghukum. Siswa yang memiliki guru-guru yang tidak bersifat suka menghukum lebih mampu menyesuaikan diri dengan sekolah, menerima dan mengadopsi nilai-nilai sekolah. Guru yang bersifat suka menghukum adalah guru yang mengancam siswa dengan konsekuensi yang benar-benar menyakitkan, membuat ancaman-ancaman yang secara tidak langsung mempertajam rasa tidak senang, dan memang bermaksud membuat siswa tidak senang, serta selalu siap menghukum. Sebaliknya guru yang tidak bersifat suka menghukum adalah guru yang tidak memberikan hukuman-hukuman atau ancaman.

Disiplin di sekolah bukan hanya dapat meningkat melalui perbaikan-perbaikan terhadap perilaku siswa, melainkan juga melalui perbaikan-perbaikan terhadap lingkungan kelas dan sekolah siswa. Perbaikan-perbaikan terhadap lingkungan kelas dapat dilakukan melalui membangun iklim kelas yang positif dan meningkatkan hubungan dengan siswa. Brady (2003) merujuk pada pengalaman para guru yang membangun iklim kelas positif antara lain dengan berusaha keras untuk memahami siswa, menjalankan peraturan-peraturan kelas,

melibatkan siswa dalam *cooperative learning*, menggunakan sistem *reward*, dan meningkatkan kualitas pribadi guru. Termasuk dalam kualitas pribadi guru adalah memiliki antusiasme yang dieskpresikan melalui penggunaan bahasa tubuh dan suara, memiliki rasa humor dan mampu menyegarkan suasana kelas dengan menyelipkan lelucon yang tepat dalam proses pembelajaran, dan yang penting adalah memperoleh kepercayaan dari siswa.

Iklim sekolah juga dapat memengaruhi perilaku siswa. Menurut Oliva (1984) iklim sekolah tersebut dapat memengaruhi moril para siswa, yang berupa rasa bangga akan sekolah, rasa senang dengan sekolah, serta ada “semangat bersekolah” (*schoolspirit*). Oliva mengacu pada hasil penelitian Nordstrom, Friedenberg, serta Gold dan mengemukakan bahwa iklim sekolah memengaruhi timbulnya sikap-sikap negatif yang disebut *ressentiment*. *Ressentiment* ini berasal dari tekanan-tekanan atau batasan-batasan terhadap perilaku siswa dan tuntutan akan penyesuaian terhadap sekolah yang di atas batas kemampuan siswa. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui memperbaiki sistem formal dan gaya kepemimpinan serta faktor-faktor lingkungan yang lain, baik factor lingkungan fisik maupun non fisik, seperti sikap, nilai-nilai, dan motivasi kerja anggota sekolah (Sergiovanni & Starratt, 1983).

Ada banyak cara yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan disiplin siswa, akan tetapi tidak ada satu cara yang aling efektif. Keberhasilan suatu cara sangat ditentukan oleh ketepatan mendiagnosa sumber masalah dan kesesuaian cara yang digunakan dengan karakteristik siswa yang bersangkutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Secara umum fungsi pengendalian yang dijalankan oleh kepala sekolah termasuk kategori baik. Fungsi pengendalian ini meliputi penetapan peraturan yang termasuk kategori sangat baik, memonitor perilaku siswa termasuk kategori baik, dan melakukan tindakan korektif/perbaikan termasuk kategori sangat baik.

Disiplin siswa termasuk kategori sangat baik.

Fungsi pengendalian yang dijalankan oleh kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin siswa. Dari fungsi pengendalian ini dapat dijabarkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari penetapan peraturan oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa; tidak ada pengaruh yang signifikan dari monitoring perilaku siswa oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa; dan ada pengaruh yang signifikan dari tindakan korektif/perbaikan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap disiplin siswa.

Saran. Guru memiliki peran yang amat besar dalam menegakkan dan meningkatkan disiplin siswa. Hal ini sangat ditunjang oleh keterampilan guru dalam mengajar dan mengelola kelas. Oleh karena itu kepala sekolah perlu membantu para guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar dan mengelola kelas dengan mengikuti penataran-penataran maupun program-program pelatihan yang lain.

Tindakan korektif/perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disiplin siswa. Untuk itu kepala sekolah agar membekali para guru dengan pengenalan tentang macam-macam pendekatan dan teknik disiplin serta memberi latihan tentang penanganan/penanggulangan masalah-masalah disiplin.

Untuk mengetahui keefektifan pengendalian disiplin di sekolah, kepala sekolah supaya mengevaluasi proses pengendalian disiplin tersebut secara periodik, sehingga dapat segera melakukan perbaikan bila diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. 1985. *Introduction to Research in Education* (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brady, L. 2003. *Teacher Voices – The School Experience*. Frenchs forest NSW: Pearson Prentice Hall.
- Cochran, W.G. 2005. *Teknik Penarikan Sampel* (Edisi Ketiga). Terjemahan Rudiansyah. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- DeRoche, E.F. 1985. *How School Administrators Solve Problems*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Gorton, R.A. 1991. *School Administration*. Dubuque, Iowa: B.. C. Brown Company Publishers.
- Lindgren, H.C. 1980. *Educational Psychology in the Classroom*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc.
- Oliva, P.F. 1984. *Supervision for Today's Schools* (2nd ed.). New York: Longman.
- Rosjidan. 1990. *Persepsi Siswa, Guru, dan Orangtua Siswa Terhadap Masalah Remaja, Faktor Penyebab, dan Saran Pemecahannya*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Sergiovanni, T.J. & Starratt, R.J. 1983. *Supervision Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Co.